

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Sulistyani, pemberdayaan diambil dari kata dasar “daya” yang berarti kekuatan atau kemampuan. Selain itu pemberdayaan juga dimaknai dengan suatu proses menuju berdaya, atau juga disebut sebagai suatu proses untuk memperoleh daya ataupun kekuatan maupun kemampuan, dan bisa juga dimaksud sebagai sebuah proses pemberian daya atau kekuatan maupun kemampuan dari pihak yang memiliki daya ke pihak yang belum atau kurang berdaya (Ariyani, dkk, 2021: 51).

Pemberdayaan juga diartikan sebagai upaya guna meningkatkan partisipasi masyarakat dalam melakukan aktivitas pembangunan. Upaya tersebut ditujukan kepada suatu tindakan yang nyata untuk mengubah masyarakat yang sebelumnya lemah, baik dari segi pengetahuan, sikap, ataupun praktek untuk menuju kepada penguasaan sikap serta mental perilaku dan juga kecakapan/keterampilan yang baik (Firman, 2021: 3).

Menurut pernyataan Wrihatnolo dan Dwidjowijoto (2007), pemberdayaan mempunyai tiga tahapan yang akan membantu individu ataupun kelompok menjadi berdaya, tahapannya yaitu:

a. Penyadaran

Tahapan penyadaran ini disebut juga sebagai tahapan awal dari pemberdayaan. Masyarakat yang dijadikan target pemberdayaan diawali dengan pemberian penyadaran terkait keahlian dan potensi mereka yang nantinya dapat dikembangkan.

Pemberdayaan itu diawali dari diri mereka itu sendiri bukan dari orang lain.

b. Pengkapasitasan

Tahapan ini juga dimaknai sebagai *capacity building* atau dalam sederhananya adalah memampukan. Dalam artian lain sebelum diberikan daya ataupun kuasa, orang yang diberdayakan harus bisa mampu terlebih dahulu.

c. Pemberian daya

Tahapan ini orang atau kelompok yang dituju diberikan daya, kekuasaan, ataupun peluang yang sesuai dengan kualitas kemampuan yang sudah dimiliki (Wrihatnolo, 2007: 80).

Meningkatkan ibadah adalah sebuah upaya yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas keimanan serta takwa kepada Allah SWT. dengan cara mengikuti semua yang telah diperintahkan Allah SWT, serta menjauhi semua larangannya (Samin, 2020: 60).

Ibadah secara garis besar terbagi menjadi dua bagian yaitu ibadah fardu (wajib) dan ibadah sunah. Ibadah wajib diartikan sebagai ibadah yang harus dilakukan oleh seluruh umat Islam, dan apabila tidak dilaksanakan akan mendapatkan ganjarannya yaitu dosa. Ibadah wajib dibagi menjadi dua juga yaitu ibadah *fardhu 'ain* dan ibadah *fardhu kifayah*. *Fardhu 'ain* diartikan sebagai ibadah yang wajib dilakukan oleh seluruh umat Islam, dan tidak boleh diwakilkan apabila dilakukan mendapat pahala dan apabila ditinggalkan akan mendapatkan dosa sebagai contoh yaitu salat lima waktu dan puasa di bulan Ramadhan. *Fardhu Kifayah* diartikan sebagai ibadah yang harus dilakukan oleh seluruh umat Islam namun boleh diwakilkan, sebagai contoh yaitu penyelenggaraan sholat jenazah. Kemudian ibadah sunah, ibadah sunah adalah ibadah yang sangat dianjurkan, namun tidak diwajibkan pelaksanaannya, apabila dilakukan mendapat pahala dan apabila ditinggalkan tidak mendapatkan dosa. Namun ibadah sunah ini memiliki pahala yang besar seperti contoh ibadah sunah yaitu salat sunah Rawatib, salat Tahajud, salat Tarawih, puasa Senin dan Kamis, puasa Arafah, puasa *ayyamul bidh*, dan lain-lainnya (Nur Ibrahim & Akbarjono, 2019: 19-60).

Ibadah secara umum juga terbagi menjadi dua yaitu ibadah *mahdhah* dan ibadah *ghairu mahdhah*, yang mana ibadah mahdhah diartikan sebagai ibadah yang perintah dan larangannya bersumber dari dalil-dalil yang jelas yaitu Al-Qur'an dan Hadist ibadah ini murni tidak bercampur tidak ada

penambahan ataupun pengurangan, ibadah ini memerlukan niat sebagai syarat sah ibadah seperti pelaksanaan shalat, puasa dan *thaharah*. (Samin, 2020: 65) Sedangkan ibadah *ghairu mahdhah* diartikan sebagai ibadah yang segala perbuatannya bertujuan untuk melakukan pendekatan diri kepada Allah SWT. Hanya saja ibadah ini bercampur dengan perkara lain yang secara hakikat bukan perintah secara langsung dan ibadah ini tidak mengharuskan niat untuk menjadi syarat sah ibadahnya seperti bekerja untuk mencari nafkah, menolong antar sesama, merawat lingkungan dan menjalin silaturahmi (Amal, 2022: 50).

Di Nagari Sungai Buluh Selatan di tengah kesibukan masyarakatnya, namun masih banyak juga beberapa masyarakat yang masih sempat meluangkan waktunya untuk mengikuti kajian melalui kelompok Yasinan, masih terdapat beberapa ibu-ibu maupun bapak-bapak yang ikut aktif dalam kegiatan keagamaan dalam kelompok sosial. Rata-rata ibu-ibu serta bapak-bapak yang mengikuti kegiatan Yasinan ini adalah masyarakat yang berumur empat puluh tahun keatas. Berdasarkan observasi awal peneliti, ditemukan tidak hanya ibu rumah tangga yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan ini tapi juga ada ibu-ibu pekerja dan bahkan juga ada bapak -bapak yang biasa sering ke masjid untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan ini.

Kegiatan ini didukung oleh anggota BAMUS dan perangkat nagari, memberikan dukungan dan motivasi kepada masyarakat untuk mengikuti

kegiatan Yasinan ini sebagai salah satu cara dalam meningkatkan ibadah dengan ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan keagamaan dikelompok sosial. Dukungan yang diberikan oleh BAMUS yaitu berupa dukungan moral dengan ikut bergabung berpartisipasi dalam kegiatan, kegiatan ini bukan bagian dari program BAMUS, kegiatan ini tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan ibadah tapi juga untuk mempererat tali persaudaraan dan silaturahmi antara kerabat dekat dan warga sekitar.

Meningkatkan ibadah sebagai pondasi moral dan spiritual merupakan bagian integral dalam kehidupan masyarakat. Salah satu upaya yang dilakukan untuk memperkuat ibadah di kalangan masyarakat yaitu melalui kegiatan kelompok Yasinan. Kelompok Yasinan merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan ibadah, serta meningkatkan bacaan Al-Qur'an bagi partisipan dan anggota kelompok Yasinan, sehingga dapat berguna di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Aktivitas membaca surat Yasin yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat di Nagari Sungai Buluh Selatan sudah menjadi budaya yang aktif dijalankan sejak satu tahun lalu yang dilakukan di masjid-masjid terdekat ataupun rumah-rumah salah satu anggota kelompok Yasinan.

Bagi masyarakat, tradisi Yasinan menjadi sebuah doa dikarenakan membaca surat Yasin memiliki keutamaan yang sangat baik. Seperti terdapat

dalam hadist yang diriwayatkan oleh Imam At-Tirmizi yaitu: (Annibras, 2014: 90)

إِقْرَاءَةُ الْقُرْآنِ عَشْرَ مَرَّاتٍ نَّ لِكُلِّ شَيْءٍ قَلْبًا وَقَلْبُ الْقُرْآنِ يَسَ مَنْ قَرَأَ يَسَ كَتَبَ
اللَّهُ لَهُ بِقِرَاءَتِهَا

Artinya: “Segala sesuatu memiliki jantung dan jantung Al-Qur`an adalah surah Yāsin. Dan barang siapa yang membaca surah Yāsin maka Allah akan menggajarnya dengan pahala membaca Al-Qur`an sebanyak sepuluh kali.” (H.R. Darimi dan Imam al-Tirmidzi).

Tradisi Yasinan ini dianggap sebagai suatu proses ritual keagamaan yang dipandang untuk mendapatkan berkah, dan juga pengharapan mengenai suatu kondisi untuk menjadi lebih baik (Annibras, 2014:92).

Romli berpendapat bahwa, tahlilan atau Yasinan adalah sebuah tradisi yang dianjurkan oleh Rasulullah dan para sahabatnya, dikarenakan terdapat di dalamnya bacaan ayat Al-Qur`an, kalimat-kalimat tauhid, takbir, tahmid, selawat yang dimulai dengan membaca surat Al-Fatihah dengan niat pahalanya ditujukan untuk arwah yang sudah terdahulu, ataupun tujuan yang diinginkan serta hajat yang diharapkan kemudian kegiatan ditutup dengan doa. Pelaksanaan tahlil dan Yasinan juga merupakan *local wisdom* (kearifan lokal) yang harus selalu dipelihara, dijaga, dan dilaksanakan untuk bisa dimanfaatkan dalam kebaikan. Manfaat dari surat Yasin sendiri yaitu untuk berikhtiar, bertaubat kepada Allah SWT, tidak hanya untuk diri sendiri tapi juga kepada saudara atau kerabat dekat yang sudah meninggal, manfaat

lainnya yaitu untuk mempererat tali silaturahmi dan tali persaudaraan serta mengingat akan kematian (Purwaningsih & Ahrori, 2019:125).

Kelompok Yasinan ini berada di bawah naungan BKMT (Badan Kontak Majlis Taklim), nama kelompok Yasinan ini adalah Yasinan Masjid Jami'atul Mu'minin Kabun, seluruh anggota dari kelompok Yasinan ini adalah anggota BKMT. Di dalam Nagari Sungai Buluh Selatan ini, terdapat kelompok Yasinan yang terdiri dari beberapa korong yang termasuk dalam wilayah nagari. Dalam penelitian ini, peneliti fokus pada satu korong di Nagari Sungai Buluh Selatan, yaitu korong Kabun.

Kelompok Yasinan ini diketuai oleh ibuk Welia Artuti, S.Ag selaku ketua dalam kelompok Yasinan di lingkup Nagari Sungai Buluh Selatan dengan memiliki anggota 150 orang, kemudian dalam kelompok Yasinan terdapat juga penanggung jawab yaitu ibuk Desmawati sebagai penanggung jawab di lingkup nagari dan di lingkup Korong Kabun penanggung jawab oleh ibuk Roza Suryani dan memiliki anggota 38 orang. Untuk kelompok nagari, kegiatan ini dilakukan di setiap satu pekan sekali di setiap hari Jum'at ba'da Magrib dan untuk kelompok korong kegiatan dilakukan di setiap hari Selasa dan ba'da Magrib tiap pekannya. Kelompok ini juga mengumpulkan sumbangan sukarela setiap kali pertemuan dengan tujuan uang sumbangan tersebut digunakan untuk mendanai guru yang diundang. Guru yang diundang ini adalah *tuangku* yang juga berasal dari nagari Sungai Buluh Selatan. Tujuan

dihadirkannya *Tuanku/ustadz* ini guna memimpin kegiatan dari kelompok Yasinan serta juga memberikan tausiyah kepada anggota dan partisipan terkait kajian fiqh ibadah dan muamalah.

Kelompok Yasinan ini memiliki tujuan yaitu untuk memberdayakan masyarakat guna meningkatkan pembacaan Al-Qur'an para anggota Yasinan terutama pada surat Yasin, meningkatkan ibadah, keimanan serta silaturahmi para anggota, namun kegiatan tersebut belum cukup efektif untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Untuk saat ini kelompok Yasinan hanya terfokus kepada masyarakat yang aktif menjadi anggota dan berpartisipasi dalam kegiatan, belum terfokus dan belum adanya rancangan untuk memfokuskan kegiatan ini kepada generasi muda.

Melalui observasi awal peneliti menemukan fakta bahwa rangkaian kegiatan ini hanya berfokus kepada membaca surat Yasin dan tahlil secara bersamaan, serta arahan tausiyah terkait ibadah dari *tuanku/ustadz* yang diundang. Masih banyak anggota yang sekedar ikut-ikutan berpartisipasi tanpa paham apa yang dibaca dan pemaknaan dari bacaan al-Qur'an tersebut, masih banyak juga para anggota yang masih kaku dalam membaca Al-Qur'an dan bahkan tidak bisa membacanya, pada saat ini para anggota yang tidak bisa membaca Al-Qur'an hanya bisa menyimak bacaan dari anggota lain sehingga bisa terhafalkan dalam pikiran dan mulut, atau juga membaca Yasin melalui tulisan latin yang terdapat dalam buku Yasinan, namun solusi untuk para

anggota yang belum paham dan bisa membaca Al-Qur'an belum cukup efektif. Disebabkan kegiatan ini baru aktif berjalan, sehingga masih ada program yang belum aktif seperti program tahsin dan murajaah yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas bacaan para anggota Yasinan.

Terlihat dari fakta lapangan, sudah muncul beberapa dampak bagi masyarakat dari mengikuti kegiatan Yasinan ini seperti ketertarikan anggota untuk mengajak kelompok Yasinan ini untuk melakukan kegiatan Yasinan di rumahnya sehingga hal tersebutlah yang membuat kegiatan tersebut tidak hanya dilaksanakan di masjid saja tapi juga dilaksanakan di rumah para anggota secara bergilir. Tidak hanya itu, juga terlihat munculnya semangat spiritual ibadah serta kesadaran religius para anggota, masyarakat yang awalnya jarang dan bahkan hampir tidak pernah melaksanakan ibadah sunah seperti salat sunah tahajud, taubat, rawatib serta puasa sunah seperti puasa Senin Kamis, puasa Arafah dan ibadah sunah lainnya. Meningkatnya motivasi masyarakat sehingga para anggota semangat berpartisipasi dalam mengikuti kegiatan Yasinan ini.

Fokus dari penelitian ini yaitu meningkatkan penyadaran ibadah, pengkapasitasan ibadah dan peningkatan pendayaan ibadah masyarakat. Masalah dalam penelitian ini yaitu, dalam penelitian tersebut bertujuan untuk meningkatkan ibadah masyarakat, namun ibadah yang baru terlaksana baru sekedar membaca surat Yasin, tahlil, dan pengajian, harusnya dalam kegiatan

ini tidak hanya sekedar membaca Yasinan, tapi juga adanya pengajaran mengenai pembacaan Al-Qur'an dengan tahsin, terjemahan dan tafsiran ayat yang dibaca.

Kelompok Yasinan ini masih dikatakan belum berjalan secara efektif sesuai dengan tujuan yang diharapkan, yang mana harapannya yaitu terjadinya peningkatan ibadah baik itu secara individu maupun kelompok secara keseluruhan, meningkatnya ibadah baik wajib maupun sunah, namun yang terlihat saat ini belum terjadi peningkatan secara signifikan, yang terjadi baru hanya terbentuknya kelompok yang berfokus sekedar membaca Yasin, tahlil dan pengajian saja, harusnya adanya pengajaran tahsin, makhrāj, tafsiran ayat, dan pengajaran kaidah-kaidah lainnya yang berkaitan dengan pembacaan Al-Qur'an yang benar melalui kelompok Yasinan ini.

Masyarakat yang hanya fokus mengikuti kegiatan Yasinan, tanpa paham makna bacaan dan cara membaca yang benar. Memberikan pemahaman kepada masyarakat serta penjelasan ilmu yang didapat selama mengikuti kegiatan Yasinan sehingga dapat dipahami dan diamalkan di lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Berdasarkan masalah tersebut peneliti tertarik untuk mengangkat masalah ini karena dengan adanya kelompok ini seharusnya terjadi juga peningkatan ibadah-ibadah lainnya.

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang masalah di atas, maka peneliti akan merumuskan masalah penelitian, yaitu **“Bagaimana Pemberdayaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Ibadah Melalui Kelompok Yasinan Di Nagari Sungai Buluh Selatan ”**

Kemudian, berdasarkan latar belakang masalah, untuk menghindari terjadinya kerancuan dalam pembahasan, maka peneliti membatasi masalah yaitu:

1. Bagaimana penyadaran ibadah masyarakat melalui kelompok Yasinan di Nagari Sungai Buluh Selatan, Kabupaten Padang Pariaman?
2. Bagaimana pengkapasitasan ibadah masyarakat melalui kegiatan kelompok Yasinan di Nagari Sungai Buluh Selatan?
3. Bagaimana pemberian daya ibadah masyarakat melalui kegiatan kelompok Yasinan di Nagari Sungai Buluh Selatan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan peningkatan penyadaran ibadah masyarakat melalui kelompok Yasinan di Nagari Sungai Buluh Selatan.

2. Untuk mengetahui serta mendeskripsikan peningkatan kapasitas ibadah masyarakat melalui kegiatan kelompok Yasinan di Nagari Sungai Buluh Selatan.
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan peningkatan pendayaan ibadah masyarakat melalui kegiatan kelompok Yasinan di Nagari Sungai Buluh Selatan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Memberikan pemahaman tentang manfaat keberadaan kelompok Yasinan dalam meningkatkan ibadah di kalangan masyarakat dan keluarga.

2. Bagi Pemerintah dan Lembaga Keagamaan

Memberikan informasi yang dapat digunakan untuk merancang program pemberdayaan masyarakat yang lebih baik dan maksimal melalui pendekatan kelompok keagamaan di tingkat komunitas.

3. Bagi Peneliti Lain

Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai pemberdayaan masyarakat, khususnya ibu rumah tangga dalam bidang keagamaan.

E. Penjelasan Judul

1. Pemberdayaan

Pemberdayaan adalah proses membangun sumber daya manusia ataupun masyarakat dalam bentuk penggalan baik kemampuan pribadi, kreativitas, ataupun kompetensi dan daya pikir serta tindakan yang lebih baik dari waktu sebelumnya (Rahmawati, dkk, 2022: 110).

2. Ibadah

Ibadah memiliki arti taat atau patuh, mengikuti semua yang sudah diperintahkan Allah SWT, serta menjauhi semua larangannya. Menurut Abdul Wahab ibadah merupakan perbuatan yang dilakukan secara lahir dan bathin, jasmani dan rohani yang di ridhoi oleh Allah SWT.

Ibadah juga dapat diartikan sebagai hubungan manusia dengan sesuatu yang diyakini kebesaran dan kekuasaannya. Seperti, ketika manusia yang meyakini kekuasaan dan kebesaran Allah SWT. maka manusia tersebut menghambakan diri kepada Allah SWT. (Samin, 2020: 61).

3. Kelompok Yasinan

Kelompok Yasinan merupakan sebuah kelompok masyarakat yang melakukan aktivitas membaca surat Yasin secara berjamaah atau secara bersamaan dalam kegiatan-kegiatan tertentu.

Yasinan adalah sebuah tradisi membaca surat Yasin yang dilakukan secara bersama-sama dipimpin oleh seseorang, dalam kegiatan ini biasanya Yasinan juga dilengkapi dengan bacaan surah Al-Fatihah, dan pembacaan tahlil dan ditutup dengan do'a bersama (Harahap, 2022: 70).

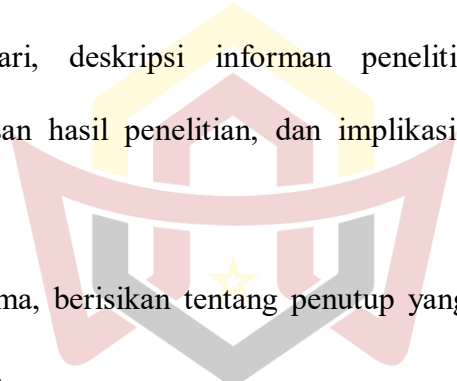
F. Sistematika Penulisan

Berdasarkan skripsi ini, penulis menyusun sistematika pembahasan menjadi lima bab. Yang mana disetiap babnya terdiri dari sub-sub yang berkaitan satu sama lain, yaitu:

1. Bab Pertama, berisi mengenai bab pendahuluan. Dimana bab pendahuluan ini dibagi kedalam beberapa sub bagian, yang terdiri dari latar belakang, rumusan dan batasan masalah, tujuan peneltian, manfaat penelitian, penjelasan judul, dan sistematika penulisan.
2. Bab Kedua, berisi tentang landasan teoritis dan penelitian relevan. Bab ini memiliki beberapa sub-sub bagian pembahasan teori yang berhubungan dengan penelitian yang sedang diteliti. Adapun sub-sub pembahasannya yaitu penjelasan mengenai pemberdayaan masyarakat,

penjelasan mengenai teori keagamaan dan ibadah, penjelasan mengenai kelompok Yasinan, dan penelitian relevan.

3. Bab Ketiga, berisikan tentang penjelasan mengenai metodologi penelitian. Diawali dengan jenis penelitian yang akan digunakan, lokasi penelitian, informan penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
4. Bab Keempat, berisikan tentang hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari, deskripsi informan penelitian, temuan penelitian, pembahasan hasil penelitian, dan implikasi hasil penelitian dengan keilmuan.
5. Bab Kelima, berisikan tentang penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.



UIN IMAM BONJOL
PADANG